

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-bhineka. Kemajemukannya antara lain terletak pada keyakinan dan agama. Disamping agama-agama yang dianut di Indonesia seperti agama Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, adapula aliran-aliran kepercayaan yang bersumber bukan pada ajaran agama, tetapi bersumber pada keyakinan yang tumbuh dikalangan masyarakat sendiri yaitu kepercayaan yang pemerintah digolongkan kepada kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan<sup>2</sup>.

Peran seorang guru sangat diperlukan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, keberhasilan tersebut tergantung bagaimana seorang guru bisa mengelola pembelajaran agar peserta didik mampu memahami pelajaran. Menurut Usman dalam skripsi Trita Sari mengatakan bahwa ,peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik mengajar dan melatih,guru bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai orangtua kedua bagi peserta didik sehingga mampu menarik simpati para peserta didik agar pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan etisien.

Peran guru dalam mengajar secara professional terhadap siswa yakni dengan mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, membimbing, melatih, dan menilai. Peran merupakan kewajiban yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh para guru. Namun, dalam mengajarkan kepada murid guru harus memahami hal-hal kebaikan yang akan disampaikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan sebagai cerminan bahwa guru adalah *roll model* atau seseorang yang dipandang baik dan patut untuk dicontoh oleh siswa<sup>3</sup>.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses dalam pembinaan tumbuh kembangnya anak usir lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang tercangkup dalam segala aspek fisik maupun non fisik, dengan adanya

---

<sup>2</sup>Adeng Muchtar Ghazali, Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam. Jurnal Agama dan Lintas Budaya Vol 1, No 1, September 2016, h. 27

<sup>3</sup> Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h.23

rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual) motorik, akal pikir, emosional, dan sosia; yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pemahaman mengenai toleransi beragama di dalam lingkup anak usia dini sangat penting dalam mewujudkan kepribadian serta memahami adanya perbedaan dari banyak keberagaman di Indonesia. Dengan melihat dari lingkungan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi mempunyai banyak macam anak didik yang berbeda agama serta suku budaya yang beragam. Dengan adanya keberagaman di lingkungan TK Pertiwi peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara mengajarkan kepada anak usia dini untuk dapat saling menghargai serta mempunyai rasa toleransi yang tinggi terhadap anakanak yang beragama lain<sup>4</sup>.

Surat Al-Kafirun · Ayat 6 menjelaskan tentang toleransi beragama.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : *Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*”

Tidak ada tukar-menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadahan kepada Tuhan. Wahai orang kafir, untukmu agamamu, yakni kemusyrikan yang kamu yakini, dan untukku agamaku yang telah Allah pilihkan untukku sehingga aku tidak akan berpaling ke agama lain. Inilah jalan terbaik dalam hal toleransi antar umat beragama dalam urusan peribadahan kepada Tuhan. Dalam hal ini bagaimana dalam melakukan pembelajaran untuk tidak mencela agama serta menjunjung tinggi agamanya masing-masing yang mempunyai kaitan dengan moderasi beragama yaitu sikap toleransi yang berada di tengah-tengah lingkungan sekolah yang bermakna tidak condong ke agama lain atau tidak memberatkan agama lain.

Dengan ini penelitian yang saya lakukan ialah untuk melihat peran guru dalam menamamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini. TK Pertiwi Metro Pusat merupakan salah satu lembaga TK yang mengakomodasi anak didik dengan beragam latar belakang agama.

---

<sup>4</sup> Adeng Muchtar Ghazali, Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam. Jurnal Agama dan Lintas Budaya Vol 1, No 1, September 2016, h. 29

Kesuksesan pengembangan toleransi beragam membutuhkan peran guru yang optimal. Guru mempunyai peranan yang penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik. Jumlah anak yang memeluk agama Hindu 11, Kristen 2, dan Katolik, selebihnya beragama Islam. Maka dengan ini, menjadi pokok optimalisasi peran guru dalam mengembangkan toleransi beragama dapat mendorong optimalisasi setiap kompetensi yang terkait sehingga akhirnya mampu memberi dampak pengembangan kompetensi guru secara holistik dan berkesinambungan. Maka dari ini banyak wali murid untuk menyekolahkan anaknya di TK Pertiwi karena mempunyai guru yang menangani agama-agama untuk anak didiknya serta mereka menerima siapapun calon peserta didik dan tidak memandang dari kalangan agama apapun. Hal ini menjadi hal yang positif untuk wali murid untuk memilih TK Pertiwi.

TK Pertiwi memiliki keragaman terhadap agama anak didiknya, terdiri dari 4 agama yang berbeda di dalam lingkungan sekolah anak usia dini membuat mereka mengetahui bahwa agama tidak hanya ada satu melainkan ada 6 agama, dengan ini menjadi hal yang penting bagi para guru untuk menerapkan dan memberikan pemahaman mengenai toleransi agama pada anak usia dini. Selain itu juga, setiap satu bulan sekali di minggu kedua selalu melakukan agenda sholat dhuha dan adanya sholat serta menda'i bagi anak usia dini yang memeluk agama Islam. Teruntuk anak didik yang memeluk agama lainnya telah diberikan dampingan mengenai lokasi-lokasi untuk anak murid yang memeluk agama Islam yang ada di halaman sekolah.

Teruntuk anak didik yang memeluk agama Budha berada di lokasi pohon manga, dan teruntuk agama Kristen berada di ruangan yang ada di perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk memberikan tempat ibadah bagi anak-anak yang memeluk agamanya yang berbeda.<sup>5</sup>

Pembelajaran mengenai toleransi agama yang dilakukan guru, yakni untuk Islam diajarkan oleh Umi Lusi, untuk agama Hindu dan Budha diajarkan oleh Bunda Silu, serta untuk Kristen dan Katolik diajarkan oleh Bunda Kinan dan Suster. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman

---

<sup>5</sup>Adeng Muchtar Ghazali, Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam. Jurnal Agama dan Lintas Budaya Vol 1, No 1, September 2016, h. 29

agama yang dipeluk oleh anak didiknya. Setiap pembelajaran agama non-Islam berada di hari Selasa dan Kamis. Akan tetapi, guru yang menangani langsung tentang agama masing-masing jarang berkomunikasi yang dimana menyebabkan kurang efisiennya dalam mengajarkan anak-anak didiknya untuk mengenal agama satu sama lain. Dalam hal ini karena adanya kurang komunikasinya penanggung jawab Bunda Mucsony, S.Pd.I. menjadi wadah untuk menjalin komunikasi apa yang telah disampaikan guru yang menangani agama anak didiknya.

Permasalahan mengenai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Metro tidak terlalu dikarenakan anak-anak yang berada di TK Pertiwi disaat melakukan kegiatan agamanya dilakukan bersamaan jadinya kemungkinan terjadinya perdebatan ataupun meniru memungkinkan hal yang kecil. Akan tetapi, secara umum anak-anak usia dini masih merasa kurang paham dan mengerti perbedaan, jadi dalam hal ini permasalahan umumnya yakni dalam menyebutkan tuhan ataupun hal-hal yang menyangkut agama masing-masing masih suka asal mengucap tanpa tau makna dari ucapannya. Maka dengan ini perlunya pemahaman dan pengenalan agama satu sama lain anak didik agar mereka memahami bahwa tuhan di agama berbeda-beda dan tempat ibadahnya juga berbeda.<sup>6</sup>

Pembelajaran dikelas guru mempunyai peran dalam menanamkan sikap toleransi beragama dengan melakukan pembelajaran yang bersifat umum sesuai dengan porsi pembelajaran. Guru bisa memberikan penjelasan tentang toleransi beragama terhadap anak usia dini dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Penelitian ini tentang menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini.

Dengan penelitian di TK Pertiwi yang memiliki siswa dengan tiga dari enam agama yang ada di Indonesia dengan program yang dapat menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini. Penanaman sikap toleransi beragama sejak dini memerlukan peranan yang penting dan tidak mudah dalam melakukannya dikarenakan lingkungan yang beragama. Maka

---

<sup>6</sup> Adelia Fitri, Zubaedi, Fitrica Syafrim, 2020, Parenting Islami dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini, *Journal Of Early Childhood Islamic Education: Al-Fitrah*, h. 3.

penelitian dilaksanakan dengan berdasarkan kompetensinya, khususnya guru kelas dalam meningkatkan toleransi beragama di TK Pertiwi Metro Pusat.

Anak-anak yang tidak memahami penanaman toleransi beragama, akan mengalami kesulitan dalam menerima dan hidup berdamping dengan perbedaan, serta tidak dapat berinteraksi dengan orang yang mempunyai perbedaan agamanya. Dari masalah tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan peneliti dengan cara observasi pada Mei 2024 di TK Pertiwi Metro Pusat, peneliti melakukan pengamatan pada salah satu kelas dari jumlah keseluruhan kelas yang ada di TK Pertiwi Metro Pusat tepatnya peneliti melakukan pengamatan pada kelas B2 dengan jumlah ada 35 peserta didik. Dari jumlah keseluruhan peserta didik 282 kemudian yang dijadikan sampel pada penelitian ini 100 responden, di kelas B2 terlihat 5 anak yang menunjukkan penanaman sikap toleransi agama yang masih belum berkembang sesuai dengan pendidikan karakter yang diterapkan.

Adapun indikator yang belum terlihat dari 5 anak antara lain kurangnya rasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam hal anak yang kurang dalam menghargai perbedaan dan kurangnya sosialisasi dengan teman yang mempunyai agama yang berbeda masih terlihat kurang.

Dengan adanya beberapa anak yang masih tidak memahami toleransi beragama bergabung dalam hal kebersamaanya dan tolong menolong juga anak masih kurang. Dalam melaksanakan kegiatan beribadah yang telah diberikan sekolah, anak-anak tidak mau menunjukkan rasa saling menghargai satu sama lain dan anak tidak terlihat mau berinteraksi dengan teman yang mempunyai perbedaan agama. Selain itu, terlihat banyak sekali anak yang bekerja untuk dirinya sendiri. Pendidik dalam kegiatan pembelajaran sering menggunakan metode bercerita atau ceramah yang dianggap efektif dalam menanamkan sikap toleransi Beragama. Guru hanya menjelaskan secara lisan bagaimana perilaku sosial kepada teman dan guru.

Berdasarkan permasalahan permasalahan di atas pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran guru terhadap sikap toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Metro Dan Bagaimana peran guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK

Pertiwi Metro Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Peran Guru Terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Metro”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran guru terhadap sikap toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Metro?
2. Bagaimana peran guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Metro?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka penulis menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti maka penulis membatasi masalah peran guru dalam meningkatkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi kelas usia 5-6 tahun

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru terhadap sikap toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Metro
2. Untuk mengetahui peran guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Metro

## **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis  
Menambah khazanah ilmiah pada bidang akademik dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini.
2. Kegunaan praktis  
Hasil penelitian dapat memberikan dan menambah wawasan kepada penulis tentang peran guru dalam meningkatkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini.

## F. Metode Penelitian

Penelitian dalam bahasa Inggris yaitu *research* yang berarti rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan pengalaman baru yang lebih kompleks, mendetail, dan lebih komprehensif.<sup>7</sup> Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.<sup>8</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami melalui pertanyaan, subjek penelitian untuk menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena atau peristiwa. Pada sumber lain dikatakan bahwa pendekatan fenomenologi bersifat deskriptif yang bertujuan mengungkap kesadaran dan dunia kehidupan.<sup>9</sup>

Data yang objektif untuk dapat dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*), yakni dengan turun langsung ke lapangan dalam mengumpulkan data dengan melaksanakan observasi dan wawancara dengan para guru di taman kanak-kanak pertiwi Metro.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah sumber data primer dan sekunder.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bojong Menteng: CV Jejak, 2018), h. 7

<sup>8</sup> Muh. Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 329.

<sup>9</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam *Jurnal Komunikasi*, Volume 9, No. 1, Juni 2008, h. 170

<sup>10</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 145

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu dimana pengumpul data diberikan data langsung oleh sumber. Yaitu hasil wawancara dan dialog langsung dari orang tangan pertama yaitu Guru dan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Metro.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan pengiriman data pada pengumpul data. Yaitu hasil observasi atau diperoleh dari hasil laporan, dokumentasi, dan berbagai sumber yang sesuai.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang diselidiki. Menurut Suharsimi, observasi ialah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan pencatatan. Sedangkan observasi menurut Afifuddin dan Saebani adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Dengan menggunakan metode ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika dan kondisi yang ada di sekolah.

b. Wawancara mendalam (*indepeth interview*)

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Moleong menjelaskan bahwa wawancara merupakan

---

<sup>11</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 134.

percakapan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>12</sup>

Merujuk pada pendapat di atas, wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data dalam penelitian, peneliti menyiapkan dahulu bahan-bahan yang akan diwawancarakan yang hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan atau menyiapkan pedoman wawancara yang disusun baru melakukan wawancara sesuai dengan hal yang diinginkan. Di sini peneliti lah yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara yang ketiga yaitu teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal yang terkait dengan penjelasan yang telah dipaparkan. Dengan demikian wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang masalah masalah yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Adapun sumber informasi (*informan*) adalah Guru dan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Kota Metro, Lampung.

#### c. Dokumentasi

Suharsimi menjelaskan bahwa dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>13</sup> Dokumentasi adalah proses pembiayaan pendidikan serta untuk memperoleh data tentang berdirinya Taman Kanak-Kanak

---

h. 118 <sup>12</sup>Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan prakti*, h. 29.

(TK) Pertiwi Kota Metro, sarana dan prasarana, jumlah guru dan siswa di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Kota Metro.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong adalah “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”. Sementara itu Bogdan dan Biklen mengemukakan, sebagaimana yang dikutip Ahmad Tanzeh, bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Teknik analisis data terdapat dua tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif, yaitu analisis data selama dilapangan dan analisis setelah data terkumpul. Karena analisis data berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur secara sistematis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, maka peneliti pada penelitian ini menganalisa data yang telah terkumpul.

Teknik analisis ini pertama peneliti melakukan kegiatan mengoreksi dan mengkaji data-data yang telah terkumpul kemudian mengurutkan data yang masih verbal ke dalam kategori atau satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan fokus yang diteliti. Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi:

#### 1. *Data Reduction* (reduksi data)

Langkah pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi satuan unit, yaitu unit-unit terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna jika dikaitkan dengan focus dan masalah penelitian.<sup>14</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan pokoknya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 148

<sup>15</sup> Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 338

## 2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flip chard, pictogram, dan sejenisnya. Upaya milahmilah setiap satuan data ke dalam untukan-untukan yang memiliki kesamaan, selanjutnya setiap katagori diberi nama yang disebut label.<sup>16</sup> Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami.

## 3. *Conclulsion Drawing/ verification*

Langkah kegiatan dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, makan kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>17</sup>

Penarikan kesimpulan haruslah didasarkan atas hasil yang diperoleh dari analisi data didalam penarikan kesimpulan harus dibedakan tiga hal sebagai berikut<sup>18</sup> :

- a. Kesimpulan apa yang dapat ditarik dari hasil analisis data.
- b. Sebarapa nilai kepercayaan ( *degree of signficancy*) dari kesimpulankesimpulan yang ditarik itu.
- c. Untuk siapa kesimpulan-kesimpulan yang ditarik itu berlaku. Jika yang digunakan metode *survei* atau observasi dengan metode pengambilan contoh yang benar, maka kesimpulan yang ditarik itu berlaku bagi seluruh observasi yang diselidiki.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbinnga Konseling . h. 149

<sup>17</sup> Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. h. 252

<sup>18</sup> Margono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Rieneka Cipta, Jakarta. h. 97

<sup>19</sup> Margono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan . h. 98